BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sistem perekonomian di Indonesia mengandalkan tiga pilar utama pelaku usaha, yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), dan koperasi. Masing-masing entitas ini memegang fungsi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta diharapkan mampu berkolaborasi dalam menjalankan serta mengelola usahanya, sehingga tujuan pembangunan nasional dapat tercapai secara optimal. Dalam hal ini, koperasi sebagai pelaku ekonomi yang berorientasi pada kepentingan rakyat dinilai paling sesuai dengan karakteristik perekonomian Indonesia. Sebagai bagian dari ekonomi kerakyatan, koperasi memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Selain itu, koperasi juga berperan sebagai salah satu pilar dalam mewujudkan sistem perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan.

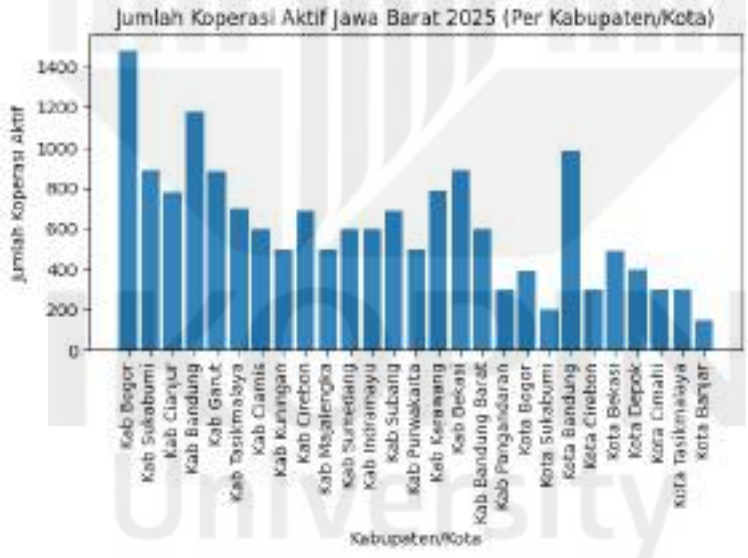
Dalam perkembangannya, koperasi terbukti mampu bertahan menghadapi berbagai kondisi ekonomi yang sulit. Ketahanan koperasi tidak lepas dari nilai-nilai yang melekat erat pada kepribadian bangsa, yakni semangat kekeluargaan dan gotong royong. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 33 ayat (1) yang menyatakan bahwa **"Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan",** hal ini menegaskan bahwa koperasi memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan nasional dengan mengedepankan kepentingan bersama.

Lebih lanjut, dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 disebutkan bahwa:

> **"Koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan individu atau badan hukum koperasi yang menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip koperasi serta berfungsi sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berlandaskan asas kekeluargaan."**

Berdasarkan ketentuan tersebut, koperasi dapat dipahami sebagai sekumpulan individu yang memiliki tujuan bersama dalam meningkatkan kesejahteraan dan memperbaiki kondisi ekonomi melalui semangat kebersamaan dan kesadaran anggota untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan koperasi.

Adapun jenis koperasi ditentukan berdasarkan aktivitas, kepentingan, dan kebutuhan ekonomi para anggotanya, yang meliputi koperasi simpan pinjam, koperasi konsumen, koperasi produsen, koperasi pemasaran, serta koperasi jasa



Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Koperasi Jawa Barat

Sumber: BPS Jawa Barat 2025

Salah satu koperasi yang ada di Jawa Barat yaitu Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar didirikan pada tanggal 03 Oktober 1979 dan telah memiliki Nomor Badan Hukum 6960/BH/DK-10/1. Anggota Koperasi Konsumen Bulog Jabar yang

terdiri dari pengawai tetap Perum Bulog Kantor wilayah Jabar dan Cabang se-Jabar, Pensiunan pengawai Perum Bulog wilayah Jabar dan Perwakilan Cabang se-Jabar, lain-lain (Anggota tidak aktif), karyawan Koperasi Konsumen Kopel Bulog dan karyawan PT. KORP, UB dan JASTASMA. Berikut merupakan jumlah anggota Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Anggota Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar Tahun 2020-2024

Tahun	Jumlah Anggota (Orang)	N/T (%)
2020	992	-
2021	1055	6
2022	1044	(1)
2023	1029	(1)
2024	980	(5)

Sumber: Laporan RAT Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar Tahun 2020-2024

Berdasarkan tabel perkembangan jumlah anggota Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar Tahun 2020-2025, jumlah anggota mengalami fluktuasi. Pada periode 2020 ke 2021 terjadi peningkatan sekitar 6%, yang menunjukkan adanya pertumbuhan keanggotaan. Namun, pada tahun-tahun berikutnya jumlah anggota mengalami penurunan secara bertahap. Penurunan ini disebabkan oleh, adanya pegawai tetap Perum Bulog Kanwil Jabar yang beralih tugas ke luar wilayah, anggota dari unsur pensiunan pegawai Perum Bulog, karyawan tetap PT KORP yang mengundurkan diri, serta karyawan Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar yang memasuki masa pensiun. Dengan demikian, penurunan jumlah anggota lebih dipengaruhi oleh faktor administratif dan dinamika kepegawaian, bukan semata-mata karena menurunnya minat terhadap koperasi.

Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar merupakan koperasi jenis serba usaha (*multi purpose)* karena menjalankan lebih dari satu unit usaha yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan serta meningkatkan kesejahteraan anggota sesuai dengan kepentingan mereka. Berikut perkembangan unit usaha Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar Tahun 2020-2024:

Tabel 1.2 Perkembangan Unit Usaha Pada Koperasi Konsumen Kopel Bulog Tahun 2020-2024

Unit Usaha	Pendapatan	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
USP	(Rp)	63.645.964	75.652.650	250.743.888	273.871.682	117.496.500
	(%)	4	3	10	13	5
Kopelmart	(Rp)	14.993.873	24.834.554	33.843.710	28.306.599	37.523.698
	(%)	0,8	0,89	1,2	1,3	1,4
Jasa Apotek K-24	(Rp)	514.924.514	934.471.873	568.357.428	412.727.310	423.735.624
	(%)	28	32	22	19	17
Cleaning Service	(Rp)	61.738.762	81.156.764	62.383.808	32.808.269	84.405.503
	(%)	3	2,7	2	1,5	3,2
Pengadaan ATK	(Rp)	34.919.010	13.655.905	12.513.713	12.573.881	24.378.090
	(%)	2	0,46	0,47	0,57	0,93
Jasa Mesin *Foto Copy*	(Rp)	602	83	7.768.252	13.092.432	9.230.617
	(%)	0,03	0,002	0,3	0,6	0,35
Sewa Kendaraan	(Rp)	1.123.879.649	1.798.802.639	1.671.424.633	1.404.026.849	1.902.288.587
	(%)	62	61	64	64	74
Total Koperasi	(Rp)	1.814.704.146	2.903.847.872	2.607.035.432	2.177.407.022	2.599.058.619
	(%)	100	100	100	100	100

Sumber: Laporan RAT Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar Tahun 2020-2024

Berdasarkan Tabel 1.2, perkembangan pendapatan unit usaha Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar selama periode 2020–2024 menunjukkan bahwa unit

usaha Sewa Kendaraan secara konsisten menjadi unit usaha dengan pendapatan terbesar setiap tahunnya. Pendapatan unit usaha ini meningkat dari Rp1.123.879.649 pada tahun 2020 menjadi Rp1.798.802.639 pada tahun 2021, kemudian sedikit menurun menjadi Rp1.671.424.633 pada tahun 2022 dan Rp1.404.026.849 pada tahun 2023. Pada tahun 2024, pendapatan unit usaha Sewa Kendaraan kembali meningkat dan mencapai Rp1.902.288.587, yang sekaligus menjadi pendapatan tertinggi yang dicapai oleh seluruh unit usaha selama periode pengamatan. Sebaliknya, unit usaha Jasa Mesin *Foto Copy* menjadi unit usaha dengan pendapatan terendah, yaitu hanya sebesar Rp602.734 pada tahun 2020 dan Rp83.207 pada tahun 2021. Bahkan hingga tahun 2024, pendapatan unit usaha tersebut hanya mencapai Rp9.230.617, jauh di bawah unit usaha lainnya.

Selain itu, terdapat perbedaan perkembangan pendapatan yang cukup signifikan antarunit usaha. Unit usaha Jasa Apotek K-24 sempat menjadi penyumbang pendapatan terbesar kedua setelah Sewa Kendaraan dengan nilai Rp934.471.873 pada tahun 2021. Namun, pendapatannya terus mengalami penurunan menjadi Rp568.357.428 pada tahun 2022, Rp412.272.310 pada tahun 2023, dan Rp423.735.624 pada tahun 2024. Sementara itu, unit usaha Unit Simpan Pinjam menunjukkan tren yang fluktuatif. Pendapatannya meningkat tajam dari Rp75.652.650 pada tahun 2021 menjadi Rp250743.888 pada tahun 2022 dan mencapai puncaknya sebesar Rp273.871.682 pada tahun 2023, namun kemudian turun menjadi Rp117.496.500 pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa, beberapa unit usaha belum mampu mempertahankan stabilitas pendapatan dari tahun ke tahun.

Secara keseluruhan, total pendapatan koperasi mencapai nilai tertinggi pada tahun 2021 sebesar Rp2.903.847.872. Namun setelah itu terjadi penurunan menjadi Rp2.607.035.432 pada tahun 2022 dan Rp2.177.407.022 pada tahun 2023, sebelum kembali meningkat menjadi Rp2.599.058.619 pada tahun 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun koperasi memiliki berbagai unit usaha, peningkatan pendapatan belum berlangsung secara konsisten. Tingginya ketergantungan terhadap unit usaha Sewa Kendaraan serta belum optimalnya pendapatan yang dihasilkan beberapa unit usaha lainnya mengindikasikan bahwa kemampuan koperasi dalam memanfaatkan seluruh sumber daya usaha yang dimiliki masih perlu ditingkatkan agar mampu menghasilkan manfaat ekonomi yang lebih besar dan berkelanjutan.

Selain itu, Untuk memberikan gambaran mengenai kondisi dan kinerja keuangan Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar, khususnya terkait struktur permodalan dan tingkat pengembalian yang dihasilkan, diperlukan penyajian data yang menunjukkan perkembangan modal sendiri, modal pinjaman, serta hasil usaha koperasi. Sisa Hasil Usaha (SHU) sebagai indikator utama laba koperasi, bersama dengan *Return On Equity* (ROE) sebagai ukuran tingkat pengembalian atas modal sendiri, menjadi faktor penting dalam menilai efektivitas pengelolaan keuangan.

Adapun kriteria penilaian *Return On Equity* (ROE**)** menurut Kasmir (2013:134*)* dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 1.3 Kriteria *Return On Equity* (ROE)

Keterangan	Kriteria
Sangat Baik	> 40%
Baik	40%
Cukup Baik	30%
Kurang Baik	25%
Sangat Kurang	< 25%

Sumber: Kasmir (2013:134)

Perkembangan modal sendiri, modal pinjaman, sisa hasil usaha (SHU), dan *Return On Equity* (ROE) Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. 4 Perkembangan Modal Sendiri, Modal Pinjaman, Sisa Hasil Usaha dan *Return On Equity* Usaha Pada Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar Tahun 2020-2024

Tahun	Modal Sendiri (Rp)	Modal Pinjaman (Rp)	Sisa Hasil Usaha (Rp)	ROE (%)	Keterangan ROE (%)
2020	9.073.033.477	12.934.419.494	308.749.343	3,40	Sangat Kurang
2021	9.606.588.986	12.646.436.220	710.225.837	7,39	Sangat Kurang
2022	10.083.889.198	13.916.421.071	588.059.668	5,83	Sangat Kurang
2023	10.232.844.863	14.797.168.486	557.496.904	5,44	Sangat Kurang
2024	10.362.131.302	14.540.201.837	431.901.984	4,17	Sangat Kurang

Sumber: Laporan RAT Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar Tahun 2020-2024

Berdasarkan Tabel 1.3, modal sendiri dan modal pinjaman Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar selama periode 2020–2024 terus mengalami peningkatan. Modal sendiri meningkat dari Rp9.073.033.477 tahun 2020 menjadi Rp10.362.131.302 pada tahun 2024, sedangkan modal pinjaman meningkat dari

Rp12.934.419.494 menjadi Rp14.540.201.837. Bertambahnya kedua sumber permodalan tersebut menunjukkan bahwa dana yang dikelola semakin besar dari tahun ke tahun. Akan tetapi, peningkatan permodalan tersebut tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan yang tercermin dari perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU).

Setelah mencapai Rp710.225.837 pada tahun 2021, SHU mengalami penurunan menjadi Rp588.059.668 pada tahun 2022, kemudian kembali menurun menjadi Rp557.496.904 pada tahun 2023 dan Rp431.901.984 pada tahun 2024. Data tersebut memperlihatkan bahwa pertumbuhan permodalan belum diikuti oleh peningkatan hasil usaha. Bertambahnya dana yang tersedia belum mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar sehingga nilai tambah ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas usaha cenderung mengalami penurunan.

Fenomena tersebut juga tercermin pada perkembangan *Return On Equity* (ROE) yang mengalami penurunan dari 7,39% pada tahun 2021 menjadi 5,83% pada tahun 2022, kemudian 5,44% pada tahun 2023 dan 4,17% pada tahun 2024. Penurunan ROE terjadi ketika modal sendiri terus meningkat setiap tahun, sehingga kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan semakin menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan modal yang dihimpun belum mampu menghasilkan manfaat ekonomi yang sebanding dengan pertumbuhan modal tersebut.

Tabel 1.5 Alokasi Distribusi Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Konsumenn Kopel Bulog Jabar Tahun 2020-2024

PERUNTUKAN	BAGIAN (%)	TAHUN				
		2020	2021	2022	2023	2024
		Dalam Rp				
Cadangan Umum	35,00	108.062.270	248.579.042	205.820.884	195.123.916	151.165.694
Anggota sebanding dengan jasanya/kontribusi dalam transaksi usaha dan pasrtisipasi modal	47,50	146.655.937	337.357.273	279.328.342	264.811.029	205.153.442
Pengurus dan Pengawas	5,00	15.437.467	35.511.292	29.402.983	27.874.845	21.595.099
Karyawan Kopel Bulog Jabar	5,00	15.437.467	35.511.292	29.402.9832	27.874.845	21.595.099
Dana Pendidikan	2,50	7.718.734	17.755.646	14.701.491	13.937.422	10.797.550
Dana Sosial	2,50	7.718.734	17.755.646	14.701.491	13.937.422	10.797.550
Dana Pembangunan Daerah Kerja	2,50	7.718.734	17.755.646	14.701.491`	13.937.422	10.797.550

Sumber: Laporan RAT Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar Tahun 2020-2024

Berdasarkan Tabel 1.5, distribusi Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jawa Barat selama periode 2020–2024 menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi. Distribusi SHU tertinggi terjadi pada tahun 2021, di mana alokasi SHU untuk anggota mencapai Rp337.357.273 dan cadangan umum sebesar Rp248.579.042. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa koperasi mampu menghasilkan surplus usaha yang relatif tinggi sehingga manfaat ekonomi yang diterima anggota juga meningkat. Sebagai salah satu tujuan utama koperasi, SHU merupakan bentuk manfaat ekonomi langsung yang diperoleh anggota atas partisipasinya dalam kegiatan usaha koperasi. Oleh karena itu, besarnya SHU yang didistribusikan dapat mencerminkan kemampuan koperasi dalam menciptakan nilai tambah ekonomi bagi para anggotanya.

Namun, setelah mencapai puncaknya pada tahun 2021, distribusi SHU mengalami penurunan secara berturut-turut hingga tahun 2024. Alokasi SHU untuk anggota turun dari Rp337.357.273 pada tahun 2021 menjadi Rp205.153.442 pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi yang diterima

anggota juga mengalami penurunan. Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai kemampuan koperasi dalam menciptakan nilai tambah ekonomi secara berkelanjutan. Selama ini, penilaian kinerja koperasi umumnya masih berfokus pada rasio keuangan dan besarnya SHU yang dihasilkan, padahal ukuran tersebut belum sepenuhnya menunjukkan apakah koperasi benar-benar mampu menciptakan nilai ekonomi setelah memperhitungkan seluruh biaya modal yang digunakan.

Meningkatnya persaingan di era global menunjukkan bahwa analisis rasio sebagai pendekatan keuangan konvensional masih memiliki keterbatasan dalam menilai kinerja koperasi secara menyeluruh. Hal ini karena analisis rasio bergantung pada data akuntansi yang berbeda antar koperasi, seperti metode penyusutan, penilaian persediaan, dan kebijakan pelaporan, sehingga hasilnya kurang objektif dan sulit dibandingkan. Selain itu, rasio keuangan belum memperhitungkan biaya modal, sehingga laba yang dihasilkan belum tentu mencerminkan nilai ekonomi yang sebenarnya.

Keterbatasan tersebut tidak hanya disebabkan oleh aspek teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik koperasi yang memiliki berbagai jenis usaha dalam satu entitas. Koperasi umumnya menjalankan usaha campuran seperti perdagangan, simpan pinjam, dan jasa dengan laporan keuangan yang tidak dipisahkan per unit usaha, sehingga penggunaan rasio keuangan menjadi kurang relevan dan berpotensi menimbulkan bias dalam analisis. Beberapa rasio, seperti *profit margin*, juga kurang tepat diterapkan karena adanya perbedaan konsep antara penjualan dan pendapatan dalam kegiatan usaha koperasi. Selain itu, penggunaan standar industri

sebagai tolok ukur sering kali tidak sesuai dengan kondisi koperasi, sehingga dapat menyebabkan kesalahan dalam penarikan kesimpulan (Indra & Dewi, 2021)

Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pengukuran kinerja keuangan yang lebih menyeluruh, yaitu pendekatan berbasis nilai (*value based*) melalui *Economic Value Added* (EVA). EVA dinilai lebih unggul karena mampu mengatasi keterbatasan analisis rasio dengan memberikan ukuran yang lebih objektif dan realistis, tidak hanya bergantung pada angka akuntansi, tetapi juga memperhitungkan seluruh biaya modal yang digunakan. Dengan demikian, EVA dapat menunjukkan secara jelas apakah koperasi benar-benar menciptakan nilai tambah ekonomi atau hanya sekadar menghasilkan laba secara akuntansi, sehingga dapat menjadi dasar yang lebih tepat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan koperasi.

Metode EVA pertama kali dipopulerkan oleh Stewart dan Stern pada tahun 1991 (Saidi, 2010). *Economic Value Added* (EVA) merupakan suatu ukuran kinerja keuangan yang dinyatakan dalam satuan moneter (uang), yang menunjukkan nilai tambah ekonomi yang diperoleh setelah laba yang dihasilkan dikurangi dengan biaya modal yang digunakan (Stewart, 1991). Berbeda dengan pengukuran kinerja akuntansi tradisional, EVA mengukur nilai tambah (*value creation)* yang dihasilkan suatu Perusahaan dengan mengurangi laba operasi setelah pajak dengan biaya modal (*cost of capital*) yang timbul sebagai akibat dari investasi yang dilakukan.

Menurut (Rudianto, 2013:217) tentang pengertian *Economic Value Added* sebagai berikut:

> **"EVA merupakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksikan jumlah absolut dari nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik bertambah maupun berkurang setiap tahunnya. EVA merupakan alat yang berguna untuk memilih investasi keuangan yang paling menjanjikan dan sekaligus sebagai alat yang cocok untuk mengendalikan operasi perusahan."**

Penerapan metode *Economic Value Added* (EVA) membuat koperasi mampu untuk menghitung laba ekonomi secara lebih nyata sesuai dengan kriteria yang terdapat dalam metode tersebut. Melalui perhitungan EVA, pihak manajemen dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai dalam kegiatan usaha yang dijalankan. Hal ini karena konsep EVA didasarkan pada prinsip bahwa nilai atau kekayaan perusahaan hanya akan tercipta apabila pendapatan yang diperoleh mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan, baik biaya operasional maupun biaya modal yang digunakan dalam kegiatan usaha.

Dalam analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA), peningkatan biaya modal dan Sisa Hasil Usaha (SHU) dapat menjadi salah satu indikator awal yang menunjukkan bahwa koperasi memiliki potensi dalam menciptakan nilai tambah ekonomi bagi para anggotanya. Penggunaan metode *Economic Value Added* (EVA) dalam penelitian ini didasarkan pada keunggulan EVA yang mampu mengukur kinerja keuangan koperasi secara lebih komprehensif melalui penciptaan nilai tambah ekonomi. EVA tidak hanya menilai besarnya Sisa Hasil Usaha (SHU), tetapi juga memperhitungkan biaya modal yang digunakan dalam kegiatan usaha koperasi, baik yang berasal dari simpanan anggota, modal sendiri, maupun pinjaman. Dalam konteks koperasi, penggunaan EVA menjadi penting karena koperasi tidak hanya bertujuan memperoleh SHU, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai tambah ekonomi

dari modal yang dipercayakan anggota. Dengan demikian, EVA dapat menunjukkan apakah pengelolaan modal koperasi telah mampu menghasilkan manfaat ekonomi setelah seluruh biaya modal terpenuhi. Selain itu, konsep EVA juga memperhatikan harapan ekonomis para penyandang dana secara adil melalui struktur modal koperasi, sehingga pengukuran kinerja menjadi lebih objektif dan sesuai dengan kondisi koperasi. EVA juga dapat digunakan secara mandiri tanpa memerlukan perbandingan dengan koperasi lain karena pengukurannya didasarkan pada kondisi internal koperasi itu sendiri.

Selain berfokus pada pengukuran kinerja keuangan dengan melakukan penilaian menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Koperasi juga harus mampu memberikan manfaat yang diterima atau dirasakan oleh anggotanya, baik berupa Manfaat Ekonomi Langsung (MEL) ataupun Manfaat Ekonomi Tidak Langsung (METL). Menurut (Andang, K, 2000), Manfaat Ekonomi Langsung (MEL) berupa selisih harga di koperasi dengan non koperasi sedangkan Manfaat Ekonomi Tidak Langsung (METL) berupa sisa hasil usaha (SHU). Hubungan antara EVA dan manfaat ekonomi langsung anggota terlihat dari kemampuan koperasi dalam menciptakan efisiensi usaha dan nilai tambah ekonomi. EVA positif menunjukkan bahwa pendapatan operasional mampu melebihi biaya modal, sehingga koperasi memiliki peluang lebih besar untuk memberikan harga dan bunga yang kompetitif serta meningkatkan pelayanan kepada anggota. Sebaliknya, EVA negatif menunjukkan pendapatan operasional belum mampu menutupi biaya modal, sehingga manfaat yang diterima anggota berpotensi kurang optimal.Namun demikian, nilai EVA yang negatif tidak serta-merta berarti koperasi tidak mampu

memberikan manfaat kepada anggota, karena pemberian manfaat ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan koperasi dalam menetapkan harga, bunga, dan pelayanan yang berpihak kepada anggota, serta tingkat partisipasi anggota dalam memanfaatkan unit usaha yang tersedia.

Selain berkaitan dengan manfaat ekonomi langsung, hasil analisis EVA juga memiliki hubungan dengan manfaat ekonomi tidak langsung yang diterima anggota melalui pembagian SHU. Menurut Sitio dan Tamba (2001), SHU merupakan salah satu bentuk manfaat ekonomi tidak langsung karena diterima anggota setelah akhir periode usaha berdasarkan tingkat partisipasi dan kontribusinya terhadap koperasi. Semakin besar nilai tambah ekonomi yang berhasil diciptakan koperasi, sebagaimana tercermin dalam EVA yang positif, semakin besar pula peluang koperasi untuk menghasilkan surplus usaha yang dapat dialokasikan sebagai SHU. Sebaliknya, EVA yang rendah atau negatif dapat mengindikasikan keterbatasan koperasi dalam menciptakan surplus ekonomi yang optimal sehingga berpotensi memengaruhi besarnya SHU yang diterima anggota.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil analisis EVA dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kemampuan koperasi dalam menciptakan manfaat ekonomi bagi anggota. EVA yang positif menunjukkan bahwa koperasi berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi yang mendukung peningkatan manfaat ekonomi langsung melalui transaksi usaha yang lebih menguntungkan serta manfaat ekonomi tidak langsung melalui pembagian SHU. Sebaliknya, EVA yang negatif menunjukkan bahwa koperasi belum mampu menciptakan nilai ekonomi yang optimal sehingga manfaat yang diberikan kepada anggota berpotensi mengalami keterbatasan.

Dengan demikian, EVA tidak hanya berfungsi sebagai ukuran kinerja keuangan, tetapi juga menunjukkan kemampuan koperasi dalam menciptakan nilai ekonomi yang selanjutnya dapat dikaitkan dengan manfaat ekonomi yang diterima anggota. Manfaat ekonomi anggota yang diterima oleh anggota akan berpengaruh pada partisipasi anggota. Apabila koperasi dapat memberikan manfaat kepada anggotanya maka partisipasi anggota akan meningkat, begitupun sebaliknya apabila koperasi tidak memberikan manfaat kepada anggota maka partisipasi anggota akan menurun.

Hasil penelitian terdahulu Zakaria Hamzah & Sarah Awaliyah (2020) tentang Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Metode *Economic Value Added* (Eva) Pada Pt. Blue Bird Tbk, menunjukkan nilai EVA yang negatif. Kondisi tersebut menandakan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi. Hal ini terjadi karena tingkat pengembalian dari laba operasi yang diperoleh relatif rendah, sehingga tidak mampu menutupi biaya modal yang digunakan. Penurunan laba operasi tersebut juga dipengaruhi oleh meningkatnya persaingan di bidang transportasi, terutama dengan munculnya layanan transportasi berbasis *online.* Indrayani (2022) tentang Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode *Economic Value Added* (EVA) Pada PT Bukit Asam Tbk, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai EVA di tahun 2020 dan 2021 bernilai negatif yang artinya kinerja keuangan perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal. Selanjutnya di tahun 2022 nilai EVA menunjukkan nilai positif yang berarti perusahaan dalam kondisi baik atau

mengalami peningkatan karena tingkat pengembalian modal lebih tinggi dari biaya modalnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Zeze, Sarah (2020) dan Indrayani (2022) menunjukkan bahwa nilai EVA pada periode tertentu cenderung negatif karena laba operasi belum mampu menutupi biaya modal, meskipun pada kondisi tertentu dapat mengalami perbaikan menjadi positif. Namun demikian, terdapat kesenjangan penelitian karena penelitian terdahulu tersebut lebih berfokus pada perusahaan berbentuk perseroan dan menilai kinerja dari sudut pandang penciptaan nilai bagi pemegang saham, tanpa mengkaji dampaknya terhadap pihak lain. Oleh sebab itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode EVA dalam konteks koperasi serta pengaitannya dengan manfaat ekonomi yang diterima anggota, sehingga tidak hanya menilai kinerja keuangan, tetapi juga menghubungkannya dengan tujuan utama koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dapat diketahui bahwa Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar mengalami peningkatan modal koperasi tetapi tidak diimbangi dengan kenaikan tingkat pengembalian yaitu sisa hasil usaha sehingga jika dihitung menggunakan analisis rasio *Return On Equity* (ROE) maka kinerja keuangan koperasi dalam keadaan sangat kurang. Tapi karena adanya kelemahan dari analisis rasio keuangan yang hanya menghitung rasio keuangan yang tergantung pada metode akuntansi atau pendekatan keuangan yang digunakan dan analisis rasio juga tidak mencerminkan keseluruhan data apakah koperasi ini sudah memberikan nilai tambah atau tidak kepada anggotanya pada tahun tersebut. Maka dari itu, dilakukan penelitian mengenai “Analisis Kinerja Keuangan Koperasi

Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) Dan Kaitannya Dengan Manfaat Ekonomi Bagi Anggota."

IKOPIN University

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang sebelumya, penulis mengidentifikasikan permasalahan yang terjadi di Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar:

1. Bagaimana kinerja keuangan Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA).
2. Bagaimana manfaat ekonomi langsung dan manfaat ekonomi tidak langsung yang diberikan Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar kepada anggota.
3. Bagaimana keterkaitan antara kinerja keuangan koperasi menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dengan manfaat ekonomi anggota.

IKOPIN University

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan dalam proses penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan serta mengarah pada hasil yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini antara lain:

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis kinerja keuangan Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar dengan menggunakan metode pendekatan *Economic Value Added* (EVA), serta mengkaji keterkaitannya dengan manfaat ekonomi yang diterima oleh anggota koperasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penciptaan nilai ekonomi oleh koperasi, baik dari sisi finansial maupun dari kontribusi sosial yang diberikan kepada para anggotanya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kinerja keuangan Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA).
2. Manfaat ekonomi langsung dan manfaat ekonomi tidak langsung yang diberikan Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar kepada anggota.
3. Keterkaitan antara kinerja keuangan koperasi menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dengan manfaat ekonomi bagi anggota.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bagi para pembaca mengenai koperasi, khususnya terkait hasil analisis kinerja keuangan koperasi dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau landasan teoritis bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen keuangan koperasi serta manfaat ekonomi bagi anggota.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengurus dan pengelola Koperasi Konsumen Kopel Bulog Jabar dalam melakukan evaluasi serta peningkatan kinerja keuangan koperasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan pengelolaan modal serta pemberian manfaat ekonomi kepada anggota koperasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.